



Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa SMK Negeri 3 Baubau dalam Mencegah Perilaku Bullying (Information Services to Increase Self-Awareness of Students at State Vocational School 3 Baubau in Preventing Bullying)

Aldo^{1*}, Rasman Sastra Wijaya¹

¹ Program studi Bimbingan & Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau

ABSTRAK

Kasus kekerasan di sekolah akhir-akhir ini meningkat, salah satunya perundungan yang dapat menyebabkan siswa menjadi apatis bersekolah karena merasa terancam dan takut. Hal ini dapat menyebabkan depresi tahap ringan dan mengganggu pembelajaran di kelas. Kegiatan pengabdian ini berupa layanan informasi untuk meningkatkan kesadaran diri siswa SMK Negeri 3 Baubau dalam mencegah perilaku bullying. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran diri siswa dalam perilaku bullying adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang bullying, membantu siswa memahami perasaan dan penderitaan yang dialami oleh korban, mendorong siswa untuk menghormati orang lain, membantu siswa dalam menghadapi bullying, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan siswa dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah. Metode pengabdian menggunakan tahap persiapan dan tahap pelaksanaan melalui layanan informasi. Sasarannya di kelas X Jurusan Tata Boga. Objek pengabdian ini di SMK Negeri 3 Baubau. Dalam pengabdian ini dilakukan kepada siswa agar diharapkan siswa dapat lebih sadar akan dampak dari perilaku bullying yang dapat menyebabkan stress, kecemasan dan depresi bagi korban.

Keywords: Bullying, Kesadaran diri, Layanan informasi

ABSTRACT

Cases of violence in schools have recently increased, one of which is bullying which can cause students to become apathetic about going to school because they feel threatened and afraid. This can cause mild depression and interfere with learning in the classroom. This community service activity is in the form of information services to increase self-awareness of students at SMK Negeri 3 Baubau in preventing bullying behavior. The purpose of this community service activity is to increase students' self-awareness in bullying behavior is to provide students with a deeper understanding of bullying, help students understand the feelings and suffering experienced by victims, encourage students to respect others, help students deal with bullying, and improve mental health and student well-being in reducing bullying behavior at school. The community service method uses the preparation stage and the implementation stage through information services. The target is in class X of the Culinary Arts Department. The object of this community service is at SMK Negeri 3 Baubau. In this community service, it is hoped that students can be more aware of the impact of bullying behavior that can cause stress, anxiety and depression for victims.

Keywords: Bullying, Information services, Self-awareness,

Correspondence

Aldo
Program studi Bimbingan & Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Batupoar, Jl. Betoambari No.36, Lanto, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara 93724, Indonesia.
Email: Aldobaubau2019@gmail.com

Article History

Submitted: 15-07-2024

Revised: 30-07-2024

Accepted: 21-08-2024

How to cite:

Aldo & Wijaya, R. S. (2024). Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa SMK Negeri 3 Baubau dalam Mencegah Perilaku Bullying. DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 145-155.
<https://doi.org/10.58545/djpm.v2i3.323>

10.58545/djpm.v3i1.323

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
Copyright (c) 2024: Aldo & Wijaya, R. S.



1. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan di sekolah akhir-akhir ini meningkat, menurut informasi yang terlihat di televisi dan media cetak. Selain perkelahan siswa, ada jenis perilaku agresif atau kekerasan lain yang telah terjadi di sekolah selama

beberapa waktu namun luput dari perhatian atau bahkan tidak dianggap serius. Misalnya, perundungan atau intimidasi yang dilakukan teman, atau mengucilkan diri dari teman perilaku yang biasa disebut dengan perundungan dapat menyebabkan anak

menjadi apatis bersekolah karena merasa terancam dan takut. Hal ini dapat menyebabkan depresi tahap ringan dan mengganggu pembelajaran di kelas (Yunika & Alizamar, 2013). Kemudian Wiyani (Ashari et al., 2021) mendefinisikan lebih lanjut intimidasi sebagai tindakan tidak menyenangkan yang menempatkan korban dalam situasi yang canggung atau terbuka dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang.

Sederet kasus bullying telah terjadi di sejumlah sekolah yang ada di Indonesia, tiap tahun kita masih melihat berita kasus perundungan di media informasi, November 2021 terekam kasus bullying di Baubau, dan kali ini lebih memprihatinkan bullying dilakukan oleh seorang guru, "merekam siswa yang tidak bisa menyelesaikan soal" kondisi ini jelas sangat memprihatinkan dan sangat berbanding terbalik dengan yang seharusnya tertera dalam peraturan tentang perlindungan terhadap anak, dimana dalam UU 1945 tentang perlindungan anak 'pasal 54 UU Nomor 35 Tahun 2014: pasal 45 (1) Anak di dalam dan di Lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. (2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat.

Penindasan dapat disebabkan oleh perasaan ketidakberdayaan siswa di kelas dan di sekolah, kebencian mereka terhadap kurangnya perhatian orang lain, pengalaman kekerasan yang mereka alami sebagai korban pertengkaran, dan mungkin yang paling penting peniruan mereka terhadap video game atau film kekerasan. Penindasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penindasan secara verbal (diajak bicara, ditertawakan, dimarahi, dihina, dan bahkan diteror). perilaku yang merupakan intimidasi sosial (Alisyahbana et al., 2021).

Bullying harus dicegah pada pelajar karena dapat merugikan perkembangan fisik dan psikologis generasi muda. Sejumlah penelitian yang dilakukan di seluruh dunia telah menunjukkan dampak buruk dari intimidasi yang berulang. Muluk, Habiburrahman, et al, (Rahayu, 2022) hasil riset menemukan bahwa, Intimidasi bullying mempunyai sejumlah dampak negatif bagi korbannya, antara lain dampak negatif terhadap prestasi akademik dan menurunnya rasa percaya diri serta perasaan tegang, cemas, dan sedih. Nurmalia, et al (Rahayu, 2022) Menurut temuan tersebut, penindasan mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan emosional dan perilaku siswa, dan beberapa orang yang ditindas telah mencoba bunuh diri dengan menyalahgunakan obat-obatan atau melebihi dosisnya. Beberapa temuan dari penelitian ini menunjukkan dampak

paling merugikan pada anak-anak yang menjadi korban perundungan.

Ada banyak hal yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying, salah satunya adalah kurangnya kesadaran diri siswa. Goleman (Mudana et al., 2014) mengatakan Kesadaran diri didefinisikan sebagai memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, rasa harga diri yang kuat, dan kemampuan untuk menggunakan perasaan saat ini sebagai panduan untuk mengambil keputusan. Ketika seseorang sadar diri, mereka mampu memahami dirinya dengan jelas. Jika seseorang dapat mengenali jati dirinya, kritis terhadap informasi tentang dirinya, serta memahami perasaan dan suasana hati yang dialaminya, maka ia dianggap sadar diri (PUTRI & NAQIYAH, n.d.). Pendidikan formal dan informal harus menjadi landasan bagi segala upaya untuk meningkatkan kesadaran diri. Dalam konteks pendidikan informal, misalnya, teladan orang tua dalam berperilaku baik dan menanamkan nilai kesadaran diri dalam menaati hukum pada anak merupakan langkah awal untuk meningkatkan kesadaran diri. Sementara itu, dalam pendidikan formal, lingkungan sekolah merupakan tempat dimulainya upaya untuk meningkatkan kesadaran diri pada anak-anak, dan guru memainkan peran penting dalam hal ini. (Harefa et al., (Zendrato & Lase, 2022).

Sebagai salah satu dari sembilan layanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan di

sekolah, bimbingan dalam bentuk layanan informasi atau layanan INFO merupakan salah satu upaya proaktif yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (Saputra, 2022). Siswa/siswi SMK Negeri 3 Baubau pada kesehariannya Siswa/siswi beraktifitas sesuai jadwal yang ditetapkan oleh pihak Sekolah. Di luar jadwal pembelajaran di kelas, para Siswa/siswi bergaul, bermain dengan teman sekelas, adik kelas dan kakak kelas di Sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMK Negeri 3 Baubau, peneliti menemukan berbagai permasalahan, di antaranya: adanya kesenjangan antar siswa SMK Negeri 3 Baubau ini. Kesenjangan yang dimaksud adalah kesenjangan antara senior dengan junior, selain itu juga didapati kelompok-kelompok (geng) yang melakukan tindakan kekerasan seperti mengejek, mengolok-olok, memanggil nama teman dengan gelar yang tidak baik, dan lain sebagainya. Tujuan dari pemberian layanan informasi untuk meningkatkan kesadaran diri siswa dalam perilaku bullying adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang bullying, membantu siswa memahami perasaan dan penderitaan yang dialami oleh korban, mendorong siswa untuk menghormati orang lain, membantu siswa dalam menghadapi bullying, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan siswa dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari mahasiswa program Pengenalan Lapangan Persekolahan Universitas Muhammadiyah Buton bersama Dosen pembimbing. Kegiatan dilaksanakan di kelas X jurusan Tata Boga 1 SMK Negeri 3 baubau. Peserta pengabdian ini adalah siswa kelas X jurusan Tata Boga 1 SMK Negeri 3 baubau yang berjumlah 32 orang, yang terdiri atas 25 siswa perempuan dan 7 orang siswa laki-laki. Teknis pelaksanaan dari kegiatan sosialisasi dengan layanan klasikal tentang pencegahan perilaku Bullying ini dimulai dari tahapan persiapan, dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan penulis melakukan beberapa kegiatan awal dimulai dari, melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, membuat persiapan materi yang akan disosialisasikan, persiapan alat dan media yang dibutuhkan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan

dilakukan dalam bentuk sosialisasi, dimulai dari pemaparan oleh penulis kemudian penulis melakukan sharing, dan juga melakukan proresi tanya jawab sebagai bentuk terapeutik dalam berbagai pengalaman dengan mitra pengabdian, yaitu siswa SMK Negeri 3 Baubau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian dari mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 2) melakukan observasi di lingkungan sekolah SMK Negeri 7 Baubau ada beberapa siswa yang melakukan bullying. Setelah melakukan observasi dilanjutkan dengan melakukan wawancara, hal ini akan memperkuat proses pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dalam perilaku bullying agar dapat diberikan layanan melalui layanan informasi. Hasil yang didapatkan mulai dari bullying verbal, fisik, dan sosial.



Gambar 1. Wawancara dengan siswa di Ruangn Bimbingan Konseling

Dari observasi dan wawancara yang diamati bahwa perilaku siswa yang membully akan menjadi topik dari permasalahan yang

akan diangkat oleh mahasiswa PLP 2. Hal ini mahasiswa PLP 2 akan memberikan layanan berupa layanan informasi. Pada proses

pelaksanaan kegiatan sosialisasi dengan layanan klasikal, tahap persiapan yang akan dimulai dari kegiatan awal yaitu mengkoordinasi oleh pihak sekolah, setelah itu membuat persiapan materi yang akan disosialisasikan oleh Mahasiswa PLP 2. Persiapan yang dilakukan mahasiswa PLP 2 ini dengan membuat sebuah materi tentang meningkatkan kesadaran diri siswa dalam mencegah perilaku bullying. Dalam persiapan yang dilakukan mahasiswa PLP 2 akan membawakan materi di kelas X Jurusan Tata Boga. Dalam pelaksanaannya kegiatan sosialisasi dimulai dari pemaparan materi yang akan disampaikan oleh mahasiswa PLP 2 kemudian melakukan sharing serta melakukan proses tanya jawab di dalam kelas tersebut. Dari materi yang diberikan melalui layanan informasi yaitu menjelaskan tentang pengertian, aspek, indikator, faktor,

dampak, dan bagaimana cara mengatasinya. Mahasiswa PLP 2 memberikan sebuah materi PPT dan dibagikan ke siswa untuk membaca materi tersebut agar siswa dapat membaca materi yang sudah diberikan. Dari materi yang dijelaskan akan membuat siswa memahami dampak yang terjadi ketika melakukan bullying ke teman sebaya nya di lingkungan sekolah. Di Akhir materi tersebut Mahasiswa PLP 2 memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi bersama-sama agar terciptanya pemahaman dari kesadaran diri dalam perilaku bullying. Layanan yang diberikan melalui layanan informasi berjalan dengan lancar dan siswa pun memperhatikan materi yang disampaikan. Saat diskusi pun siswa selalu bertanya dan sangat aktif dalam menjawab pertanyaannya.



Gambar 2. Pemberian layanan konseling klasikal

Bullying

Bullying dalam bahasa Inggris diartikan sebagai penindasan, penyiksaan, pelecehan,

atau intimidasi, terutama jika melibatkan penggunaan kekerasan, kekerasan, atau ancaman dalam upaya untuk mengontrol,

menganiaya, atau menakut-nakuti seseorang (KBBI, 2023). Menurut Yayasan SEJIWA (2008) dalam Annisa Noor Sugmawisata (2016), bullying terjadi ketika individu atau kelompok menyalahgunakan posisi kekuasaan atau wewenangnya dan korban tidak mampu melindungi dirinya atau melawan karena status fisiknya. Salah satu jenis kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah bullying. Bentuk lain dari perilaku kekerasan yang terus-menerus tidak menyenangkan, menakutkan, dan mempunyai tujuan adalah penindasan. (Yunina et al., 2023). Terkadang dikenal sebagai mobbing, aktivitas intimidasi biasanya dilakukan sendiri atau berkelompok, dan pelaku intimidasi biasanya memiliki satu atau lebih "letnan" yang mendukung pelaku utama. Penindasan yang terjadi di tempat kerja atau di sekolah biasanya disebut sebagai "pelecehan teman sebaya" (Busby et al., 2022). Tindakan negatif terjadi "ketika seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain, melalui kontak fisik, melalui kata-kata, atau dengan cara lain," dan intimidasi terjadi ketika seseorang "diekspos, berulang kali dan dari waktu ke waktu, terhadap tindakan negatif yang dilakukan oleh orang tersebut." satu atau lebih orang lain". (Ara Septiana & Leah Afifah, dalam Amanda et al., 2024).

Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresi yang disengaja yang dilakukan terhadap individu lain secara teratur dan kadang-kadang oleh individu atau sekelompok individu.

Ancaman verbal atau fisik adalah dua contoh perilaku intimidasi. Menurut Kurnia (2016), "Bullying merupakan tindakan negatif yang berupa intimidasi, ejekan, pengucilan, pencederaan, dan segala tindakan lainnya." Perilaku bullying digambarkan ketika seseorang berencana melakukan atau mengatakan sesuatu kepada orang lain yang dianggap lebih lemah darinya dan berpotensi secara fisik dan psikologis menyebabkan orang tersebut merasa takut, sakit, atau depresi (Bu'ulolo et al., 2022).

Tindakan langsung yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa terhadap korban atau siswa lain, seperti mengolok-olok, mengancam, mengkritik, memukul, atau menjambak, dianggap sebagai tindakan bullying. Menurut Astuti (2008:22), ada beberapa bentuk perundungan, antara lain: Menggigit, mencabut rambut, memukul, menendang, mengunci, dan menakut-nakuti korban di dalam kamar merupakan contoh kekerasan fisik. Bentuk pelecehan lainnya termasuk memutari, memutar, meninju, mendorong, mencakar, meludah, mengancam, dan merusak barang milik korban. Jenis agresi non-fisik verbal dan non-verbal dibedakan; Bentuk verbal meliputi pemerasan, ancaman, dan intimidasi (Bu'ulolo et al., 2022).

Kesadaran Diri

Kapasitas untuk mengidentifikasi, mengalami, dan memahami pengalaman diri sendiri serta pengalaman orang lain dikenal

sebagai kesadaran diri. Sadar diri adalah mengetahui emosi diri sendiri, alasan di baliknya, dan bagaimana tindakan seseorang mempengaruhi orang lain. Sejauh mana individu menyadari situasi mereka sendiri dan cara mereka berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain dikenal sebagai kesadaran diri. (Trudeau, dkk, 1999).

Kemampuan tersebut antara lain mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jernih, mempunyai rasa percaya diri untuk membela diri dan mempertahankan pendapat, mampu mengarahkan dan mengendalikan diri serta berdiri tegak, menghargai diri sendiri meskipun memiliki kekurangan, menyadari potensi diri, dan perasaan senang (puas) terhadap pencapaian seseorang baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional (aktualisasi). Menurut (Larosa & Lase, 2023) Proses internalisasi pengetahuan dikenal sebagai kesadaran diri. Seiring berjalannya waktu, informasi ini berubah menjadi nilai-nilai yang diyakini benar dan diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun kesadaran diri lebih merupakan sebuah sikap, kesadaran diri tetap memerlukan kemampuan untuk mengasimilasi pengetahuan ke dalam nilai-nilai dan selanjutnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Karena kesadaran diri membentuk karakter seseorang, maka pendidikan untuk meningkatkan kesadaran diri sering disebut dengan pendidikan karakter. Seiring waktu, karakter ini

menjadi jelas dalam perilaku yang sedang dipertimbangkan. (Yudhanto & Budiharto, dalam (Dewi, 2016).

Achmanto Mendatu (dalam Wibowo dkk, 2012:148), Kesadaran diri yang akurat adalah keadaan di mana kita memiliki kesadaran diri. Memahami perasaan dan suasana hati Anda, mampu mengevaluasi informasi tentang diri sendiri, dan menyadari siapa diri Anda sebenarnya, semuanya dianggap sebagai tanda kesadaran diri. Singkatnya, kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali pikiran, perasaan, dan evaluasi diri sendiri. Arief Rakhman (2011), Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan emosi, memahami sentimen kita, dan mengidentifikasi alasan di balik perasaan kita dikenal sebagai kesadaran diri. Pengertian kesadaran di atas dapat digunakan untuk mengidentifikasi indikator kesadaran, seperti memiliki pemahaman yang jelas tentang diri sendiri, mampu mengidentifikasi emosi dan suasana hati, kritis terhadap informasi tentang diri sendiri, sadar akan pikiran, perasaan, dan diri sendiri. - evaluasi, dan mengetahui serta mengorganisasikan sesuatu. sensasi, menyadari apa yang dirasakan, dan mengidentifikasi sumbernya (Mudana et al., 2014).

Untuk mengubah kesadaran diri anak, keluarga dan sekolah sangatlah penting. Mengubah kesadaran diri negatif menjadi kesadaran diri positif dapat dilakukan dengan

berbagai tindakan seperti menerima kondisi diri dari sisi positif dan negatif atau kelebihan dan kekurangannya, menghargai individu, termasuk dalam berbagai peran (Gunawan & Wulandari, 2017).

Mengenal diri sendiri sebagai pribadi dan hal mendasar serta peristiwa penting dalam kehidupan yang berdampak pada orang dengan cara berbeda dapat meminimalkan kelemahan pribadi dalam mengembangkan interaksi di banyak bidang, termasuk dampak besar pada fungsi sehari-hari, seperti yang ditunjukkan oleh Rasheed (2015) dan Soolgi & Sungjae (2016) (Esmiati et al., 2020). Hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil karena menumbuhkan ketekunan dalam tugas melalui introspeksi dan fokus.

Layanan Bimbingan Klasikal

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajarnya adalah layanan informasi. Layanan informasi bergaya tradisional memungkinkan banyak siswa mendapatkan bantuan dan konseling semacam ini, yang berfungsi untuk mendorong pengembangan diri siswa mengenai sikap dan kebiasaan belajar. Dengan menggunakan media dan teknik tambahan, layanan informasi juga dapat ditingkatkan dan diaktifkan selama penerapan. (Tohirin, dalam Mirnayenti et al., 2015).

Layanan informasi juga mencakup inisiatif untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa tentang kondisi kehidupan mereka dan tahapan perkembangan remaja. Tujuan dari layanan informasi adalah untuk membantu masyarakat, khususnya pelajar, memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pertumbuhan pribadi mereka. Sehubungan dengan hal ini, Prayitno (2004) menguraikan tiga pembenaran utama bagi organisasi penyampaian layanan informasi dalam teorinya. Pertama, berikan mereka beragam informasi lingkungan yang mereka perlukan untuk mengatasi masalah pendidikan, status, pendidikan, dan sosial budaya. Kedua, memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih jalan hidup yang ingin mereka ambil. Individu diharapkan mampu merencanakan dan mengambil keputusan mengenai masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusannya berdasarkan pengetahuan yang disajikan. Ketiga, setiap orang berbeda. Layanan informasi sangat diperlukan karena tiga alasan di atas; tanpa hal-hal tersebut, masyarakat berisiko kehilangan peluang di masa depan. Mengingat hal ini, jelas bahwa layanan informasi adalah layanan yang diberikan dengan menyajikan beragam fragmen informasi untuk memungkinkan terbukanya perspektif baru terhadap tujuan layanan (Ashari et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Siswa harus memahami bahwa bullying adalah masalah serius. Hal ini mungkin mempunyai dampak negatif jangka panjang terhadap kesehatan mental korban selain menyebabkan penderitaan emosional dan fisik yang parah. Siswa perlu mengetahui bahwa menjadi saksi penindasan secara diam-diam sama berbahayanya dengan terlibat dalam perilaku penindasan itu sendiri. Oleh karena itu tugas mereka untuk melakukan intervensi atau memperingatkan orang dewasa yang dapat membantu mengakhiri perilaku tersebut. Dalam proses layanan informasi yang diberikan Mahasiswa PLP 2 untuk siswa kelas X Jurusan Tata Boga, sangat memberikan pencerahan oleh siswa tersebut. Siswa tersebut jadi lebih paham dampak yang terjadi ketika melakukan bullying. Siswa menyadari dampak yang akan terjadi ketika melakukan bullying kepada siswa. Hal ini siswa menyadari pentingnya sosialisasi yang diberikan oleh mahasiswa PLP 2. Siswa juga mampu memberikan empati kepada si korban dan si pelaku yang membully akan dilaporkan kepada pihak sekolah. Dengan begitu proses pelaksanaan layanan informasi berjalan dengan baik dan lancar. Hasil yang didapatkan nya pun cukup memuaskan.

KONTRIBUSI PENULIS

Kedua penulis berkontribusi dalam melaksanakan kegiatan dari tahap persiapan

sampai dengan evaluasi, dan serta melakukan penyusunan artikel sampai ke tahap publikasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Buton yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SMK Negeri 3 Baubau, guru pamong dan staf guru lainnya atas kerjasamanya selama rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan, baik sejak persiapan, pelaksanaan, maupun tahap evaluasi hingga berakhirnya kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, I., Sartinah, E., & Nursalim, M. (2021, March 30). Meningkatkan Kesadaran Anti-Bullying melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa SMA Negeri 1 Gedeg Kelas XI IPS. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 88-108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v8i1.771>
- Amanda, L. ., Lisdayanti, S. ., & Hakim, M. . (2024). Sosialisasi 3 Dosa Besar Pendidikan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Di SMPN 02 Seluma. *Community Development Journal* : Jurnal Pengabdian

- Masyarakat, 5(1), 1770–1773.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.25555>
- Ashari, H. F., Utami, S., & Widodo, W. (2021). Kontribusi layanan informasi dalam mencegah perilaku bullying pada siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 87–94.
<https://doi.org/10.30998/ocim.v1i1.4577>
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying di SMA Negeri 1 Amandraya tahun pelajaran 2020/2021. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 53–62.
<https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.376>
- Dewi, N. K. (2016). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri (Self Awareness) Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
<http://doi.org/10.25273/counsellia.v3i1.231>
- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 85–95.
<https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>
- Gunawan, I. M., & Wulandari, J. (2017). Pengaruh teknik biblioterapi terhadap kesadaran diri siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 3(1).
<https://doi.org/10.33394/jk.v3i1.475>
- Larosa, B., & Lase, F. (2023). Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Botomuzoi. *Enoni*, 1(1), 51–67.
<https://doi.org/10.56207/enoni.v1i1.211>
- Mirnayenti, M., Syahniar, S., & Alizamar, A. (2015). Efektivitas layanan informasi menggunakan media animasi meningkatkan sikap anti bullying peserta didik. *Konselor*, 4(2), 84–91.
<https://doi.org/10.24036/02015426460-0-00>
- Mudana, I. N. O., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2014). Penerapan Konseling Gestalt dengan Teknik Reframing untuk Meningkatkan Kesadaran Diri dalam Belajar Siswa Kelas VIII A1 SMP Negeri 4 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
<https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3922>

- Putri, A. D., & Naqiyah, N. (2018). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Strategi Buzz Group Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa Kelas XI Teknik Mesin Di SMK Daruttaqwa Gresik. 8 (2) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/24470>
- Rahayu, R. (2022). Pkm sosialisasi bentuk perilaku bullying. SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 239–245. <http://dx.doi.org/10.24127/sss.v6i1.1905>
- Saputra, E. C. (2022). Efektifitas Layanan Informasi Dalam Pencegahan Bullying di SMK Negeri 1 Panjatan Kabupaten Kulon Progo DI Yogyakarta. Continuous Education: Journal of Science and Research, 3(2), 62–72. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr/article/view/871>
- Yunika, R., & Alizamar, A. (2013). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying di sma negeri se kota padang. Konselor, 2(3). <https://doi.org/10.24036/02013232163-0-00>
- Zendrato, T. L. N., & Lase, B. P. (2022). Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Kesadaran Diri Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 124–138. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.20>